

## BAB II

### LANDASAN EORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

###### a. Pengertian dan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis, istilah kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata guidance. Kata hidayah yang berasal dari kata tuntunan memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan, memimpin, mengarahkan, mengatur, mengarahkan dan menasihati. Kepemimpinan dan kepemimpinan Islam pada hakekatnya sama dengan kepemimpinan agama dan kepemimpinan pada umumnya, hanya saja dalam pelaksanaannya didasarkan pada nilai-nilai islam.<sup>1</sup>

Konseling adalah proses membantu individu memperoleh pemahaman diri dan bimbingan yang diperlukan untuk penyesuaian yang baik dan optimal di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keputusan Pemerintah No. Pasal 29 Undang-Undang Pendidikan Menengah tahun 1990 menyatakan: "Konseling adalah bantuan kepada siswa untuk menemukan kepribadian, belajar tentang lingkungan dan merencanakan masa depan".<sup>2</sup> Konseling dulunya diterjemahkan sebagai penyuluhan, ternyata menerjemahkan konseling dari kata konseling menimbulkan kebingungan dan sering menimbulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pertolongan kepada setiap orang baik laki-laki maupun perempuan yang berkepribadian baik untuk mengembangkan sikap yang lebih baik dan prinsip yang kuat untuk mengarungi kehidupan.

Konseling memiliki beberapa arti yaitu nasehat, dorongan dan diskusi. Nasihat secara etimologi berarti nasihat, dorongan dan diskusi melalui pertukaran pikiran.<sup>3</sup> Konseling adalah proses interpersonal di mana satu orang membantu orang lain untuk meningkatkan pemahaman dan

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 16.

<sup>2</sup> Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 15.

<sup>3</sup> Sukardi, ketut dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 37.

keterampilan memecahkan masalah. Dalam pengertian ini, jelas terlihat bahwa konseling adalah suatu situasi perjumpaan atau hubungan manusia di mana konselor membantu klien memperoleh pemahaman dan keterampilan untuk menemukan masalah yang mereka hadapi.<sup>4</sup>

Konseling adalah proses membantu seseorang yang memiliki masalah (klien) melalui sesi konseling yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) yang mengarah pada solusi atas masalah yang dihadapi klien.<sup>5</sup> Dari beberapa pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan kepada individu untuk memecahkan masalah hidupnya dengan cara yang sesuai dengan keadaan hidup individunya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Bimbingan dan konseling Islami adalah upaya untuk membantu seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan jasmani dan rohani untuk memenuhi tugas hidupnya melalui pendekatan agama, yaitu dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) dalam diri mereka untuk membantu mendorong mereka untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.<sup>6</sup> Bimbingan dan Konseling Islam adalah layanan seorang konselor untuk membantu klien atau konselor mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan memecahkan masalah serta meramalkan masa depan dengan memilih sarana alternatif terbaik untuk menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat yang ingin dicapai. Demi kebahagiaan dan cinta Allah.<sup>7</sup>

Hakikat tuntunan dan kepemimpinan Islami adalah upaya membantu manusia berkembang dan/atau kembali fitrahnya dengan memperkuat iman, akal dan kehendak yang dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya untuk lebih mengenal ketentuan-ketentuan Allah dan asal-usulnya fitrah. . dalam diri individu berkembang secara benar dan kuat atas

---

<sup>4</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 22.

<sup>5</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 105.

<sup>6</sup> Mubarak, Ahmad, *Teori dan Kasus*, cetakan I (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), 4

<sup>7</sup> Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 98.

kehendak Allah SWT sesuai dengan kebutuhan.<sup>8</sup> Bimbingan dan kepemimpinan Islam adalah proses membantu manusia untuk hidup selaras dengan ketetapan dan perintah Allah sehingga mereka bisa bahagia di dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Dari beberapa pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islami merupakan upaya yang berkembang dengan cara membantu orang lain, agar individu dapat bertindak seoptimal mungkin sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

#### b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan dan konseling Islam adalah Alquran dan hadits. sebab keduanya merupakan sumber dari segala pedoman dari umat Islam. Sebagaimana firman Allah yang ertuang dalam Alquran surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “*dan Kami urunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan ahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu idaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian*”.(QS. Al- Isra'[17]:82).

Dalam surat Al-Isra' ayat 82, begitu pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia sehingga beberapa bidang ilmu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk. Al-Qur'an tidak hanya mengatur soal ibadah, tetapi Al-Qur'an juga memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapi umat. Diantaranya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang merujuk pada ilmu tersebut sebagai ilmu bimbingan dan konseling Islam untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi umat.

---

<sup>8</sup> Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

<sup>9</sup> Musnamar,Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, 5.

Kemudian landasan ayat bimbingan dan konseling Islam dalam Alquran erdapat pada surat Al-imran ayat 159-160:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِيُنْتَهَىٰ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ  
الْقَلْبِ لَأُنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ  
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾  
إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا  
الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : “159. Maka disebabkan ahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut erhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, entulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu elah membulatkan ekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada- Nya. 160. jika Allah menolong kamu, Maka ak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

Ayat 159-160 Q.S Ali Imran mengandung firman Allah SWT yang menyatakan bahwa akhlak Nabi SAW yang lemah lembut merupakan anugrah dari Allah SWT. Kemudian larangan Nabi untuk keras dan keras dalam berurusan dengan umatnya, sehingga tidak ada yang lolos darinya. Ini terjadi ketika kaumnya melakukan pelanggaran

selama Perang Uhud. Inti dari ayat tersebut adalah perintah untuk bermusyawarah tentang segala hal, baik itu masalah kepemimpinan, masalah sosial, atau masalah lain yang tidak termasuk dalam kitab Wahyu. Karena jika itu adalah eter wahyu, itu adalah tatanan absolut. namun jika tidak, Nabi selalu berkonsultasi dengan para sahabatnya. Perintah bertawakal juga menjadi poin penting dalam ayat ini, setelah semua upaya, Allah memerintahkan umat Islam untuk menyerahkan semua hasil kepada Allah. Karena Tuhan mengetahui semua hal baik dan buruk bagi kita, Tuhan pasti akan menyiapkan skenario terbaik untuk hidup kita dan masalah yang kita hadapi.

Fungsi bimbingan konseling, yaitu fungsi kuratif atau korektif. Fungsi tersebut artinya dapat membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi, yaitu dengan jalan musyawarah. Fungsi tersebut memiliki kesesuaian dengan penggalan QS Ali Imran ayat 159 yang berbunyi *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ* yang artinya “Bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”.

Dalam tafsir Al-Qur'anul Majid karya Muhammad Hasbi Ash Shiddieq, ayat ini mengandung makna bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk berkonsultasi dengan para pemuka agama dalam segala urusan, baik itu urusan pemerintahan, sosial, politik, ekonomi, pribadi. . Dalam konsep kepemimpinan dan kepemimpinan Islam, seorang pemimpin diibaratkan sebagai seorang pemimpin. Ini membuatnya fokus pada kegiatan konsultasi yang sedang berlangsung. Namun, sebagai direktur atau manajer, Anda tidak boleh secara langsung menawarkan solusi alternatif untuk masalah Anda sendiri. Guru hanya bertanggung jawab untuk membimbing klien. Oleh karena itu, refleksi menjadi topik penting dalam proses konsultasi. Konsultan dan klien berkonsultasi untuk menemukan akar penyebab masalah dan menutupnya untuk mencari alternatif pemecahan masalah.

### c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang membantu individu memahami dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah

untuk mengetahui apa yang harus dan harus dilakukan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan, merasa lebih baik, jauh dari ketegangan dan tekanan masalah yang terus-menerus, bekerja secara optimal sesuai potensi diri, mencapai sesuatu yang lebih baik. karena kamu positif dan optimis, mampu hidup lebih efektif sesuai dengan kemampuanmu dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>10</sup>

Menurut Musnamar ujian bimbingan dan konseling Islam erbagi menjadi dua macam yaitu ujian umum dan ujian khusus. ujian umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sedangkan ujian khusus adalah membantu individu agar idak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang elah baik atau menjadi lebih baik sehingga idak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>11</sup>

Tujuan yang ingin dicapai melalui kepemimpinan dan tuntunan Islam adalah agar fitrah yang diberikan Allah kepada manusia dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi manusia yang berwawasan luas dan lambat laun menyadari apa yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari, siapa dirinya; cakup dalam menunaikan tugasnya, kewajibannya terhadap bumi, dan ketaatan dalam beribadah, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tujuan model bimbingan dan kepemimpinan Islami ini adalah untuk meningkatkan keimanan, keislaman dan Ikhsan individu yang dibimbing agar menjadi manusia yang sempurna dan pada akhirnya diharapkan dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>12</sup>

Tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah pertama dan terutama untuk membawa perubahan,

---

<sup>10</sup> Gunarsa, Singgih D, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 27.

<sup>11</sup> Musnamar,Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, 34.

<sup>12</sup> Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, 205.

penyembuhan, kesehatan dan kebersihan untuk kesehatan mental dan emosional. Jiwa menjadi baik, tenang dan damai, terbuka, tercerahkan dan dibimbing oleh Tuhan Yang Maha Esa, kedua, untuk memperoleh kesopanan perilaku yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan sosial keluarga dan orang-orang sekitar, ketiga, untuk meningkatkan kecerdasan individu untuk mencapai, agar ada harapan toleransi pada orang lain, pada dirinya sendiri dan pada orang lain, dan yang keempat adalah menghadirkan toleransi ketuhanan agar mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifa dengan baik dan benar.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah membantu memecahkan masalah dengan menanamkan keimanan kepadanya, karena melalui peningkatan keimanan dan ketakwaan dapat dilakukan penyesuaian antara manusia dengan lingkungannya. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan tersebut, diharapkan akan menghasilkan keselarasan antara fungsi psikologis dan penyesuaian diri antara manusia dengan lingkungannya atau masyarakat, yang akan terwujud dan terwujud bila usaha ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

#### **d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan sekolah yang erat kaitannya dengan keseluruhan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, mempunyai fungsi yang penting. Pentingnya layanan orientasi dan konseling di sekolah dapat dilihat dari berbagai tugas orientasi dan konseling untuk mengembangkan perilaku siswa di sekolah maupun di luar sekolah untuk kehidupan sosial.

Menurut Faqih, fungsi bimbingan dan konseling Islami adalah fungsi preventif, fungsi korektif dan fungsi pengembangan. Tugas pencegahan adalah membantu supervisor melanjutkan atau mencegah masalah untuk dirinya sendiri. Tugas koreksi (preserfatif) adalah membantu guru yang sudah pulih agar tetap waras tanpa harus mengalami masalah yang pernah dihadapinya. Tugas pengembangan adalah membantu klien agar potensi yang

disalurkan dapat dikembangkan kembali menjadi lebih baik.<sup>13</sup>

Secara umum menurut Thohirin bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Tugas pencegahan adalah mencegah timbulnya masalah pada siswa, agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- 2) Tugas pemahaman adalah membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara lebih terarah.
- 3) Fungsi mitigasi adalah memecahkan masalah siswa dengan bantuan saran dan bimbingan.
- 4) Tugas pelestarian adalah melestarikan segala sesuatu yang baik (positif) dalam diri individu (siswa), baik yang dibawa sejak lahir maupun hasil perkembangan yang dicapai sebelumnya.
- 5) Fungsi Penyaluran Melalui fungsi ini, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengidentifikasi setiap siswa secara individual dan memberikan bantuan dalam menyalurkan bakat, minat, dan keterampilan ke dalam kegiatan atau program yang dapat membantu tercapainya perkembangan yang optimal. Tugas perkembangan adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan cara yang lebih tepat sasaran.
- 6) Fungsi Remedial Fungsi ini memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk memecahkan dan memperbaiki masalah yang dihadapi siswa.
- 7) Peran advokasi adalah membantu peserta didik mempertahankan hak dan/atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: pers, 2001), 37.

<sup>14</sup> Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 40-50.



Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi permasalahan peserta didik, guru pembimbing harus menetapkan tahapan pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan peserta didik dan mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

**f. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam**

Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islami adalah cara konselor untuk membantu klien dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islami melalui teknik bimbingan dan konseling kelompok. Tujuan konseling kelompok adalah membantu klien mengatasi masalah atau persoalannya dengan cara memecahkannya melalui kegiatan kelompok. Beberapa teknik bimbingan menurut Faqih adalah:

- 1) *Classroom program*, yaitu teknik pendampingan dimana sekelompok orang bertemu dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawab penuh atas kelompok tersebut.
- 2) ekskursi, konsultasi teknologi bila digunakan sebagai rekreasi dan pembelajaran.
- 3) Diskusi kelompok merupakan cara untuk mengungkapkan masalah secara bersama-sama dan mencari alternatif pemecahannya secara bersama-sama. .
- 4) Psikodrama, mengajarkan teknik mencari solusi atas masalah yang berkaitan dengan konflik psikologis individu.
- 5) Sosiodrama, yaitu mengajarkan teknik pemecahan masalah sosial yang dihadapi individu melalui permainan peran.<sup>15</sup>

Selain konseling kelompok, ada juga konseling individu yang sering disebut konseling. Secara umum, menurut Djalali, ada tiga teknik dalam konseling individual, yaitu *konseling direktif*, *konseling nondirektif*, dan *konseling pilihan*. Konseling direktif berarti konselor lebih berinisiatif dalam proses konseling dengan berusaha membimbing klien sesuai dengan masalahnya. Dalam teknik ini, konselor *nondirektif* hanya mengarahkan pembicaraan klien yang memiliki peran lebih besar dari klien, sedangkan konselor lebih banyak memberikan masukan dan bimbingan. Teknik

---

<sup>15</sup> Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, 48-52.

konseling pilihan ini merupakan gabungan dari kedua teknik di atas. Dalam konseling dan konseling, konselor dapat menentukan metode yang digunakan dalam konseling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien menurut ajaran Islam.<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling dan konseling Islami dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik konseling kelompok dan individu yang disesuaikan dengan permasalahan masing-masing individu siswa.

## 2. Layanan Konseling Kelompok.

### a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling Kelompok adalah layanan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, keterampilan interaksi sosial, pembelajaran, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan tertentu dengan menggunakan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan banyak siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai materi dari sumber tertentu (khususnya dari tutor-ke-pengajar) dan mendiskusikan topik (topik) bahasa tertentu secara bersama-sama, yang dirancang untuk mendukung pemahaman. dan pembelajarannya. untuk pengembangan diri sehari-hari dan sebagai siswa dan untuk refleksi dan keputusan dan tindakan tertentu.

Konseling Kelompok adalah layanan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, keterampilan interaksi sosial, pembelajaran, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta pelaksanaan kegiatan tertentu dengan menggunakan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan banyak siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai materi dari sumber tertentu (khususnya dari tutor-ke-pengajar) dan mendiskusikan topik (topik) bahasa tertentu secara bersama-sama, yang dirancang

---

<sup>16</sup> A, As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu,1986), 58-62.

untuk mendukung pemahaman. dan pembelajarannya. untuk pengembangan diri sehari-hari dan sebagai siswa dan untuk refleksi dan keputusan dan tindakan tertentu.

Menurut Prayitno, konseling kelompok menggunakan dinamika untuk mencapai tujuan supervisi agar terjadi dinamika kelompok. Kelompok ini dapat efektif untuk perkembangan anggota kelompok, sehingga jumlah anggota kelompok tidak boleh terlalu banyak, sekitar 10 orang atau tidak lebih dari 15 orang. Selain itu, rombongan tour biasanya berjumlah 20-30 orang.<sup>17</sup>

Keberhasilan supervisi kelompok memiliki dampak yang signifikan terhadap sejauh mana tujuan supervisi kelompok tercapai. Menurut Prayitno, tujuan umum yang dapat dicapai dalam konseling kelompok adalah pemahaman yang utuh tentang isu atau masalah. Prayitno mengatakan bimbingan kelompok adalah tentang mengembangkan keterampilan sosial siswa, terutama keterampilan komunikasi peserta layanan.

Dengan diadakannya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman-teman sebaya, dan diterima oleh mereka, dan juga sebagai pegangan dan kebutuhan untuk lebih percaya diri dan mandiri.

#### **b. Tujuan layanan**

Layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan-layanan kelompok yang diselenggarakan. tujuan bimbingan kelompok yang akan dikemukakan oleh prayitno adalah sebagai berikut.

##### **1) Tujuan umum**

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan yang diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan dinamakan

---

<sup>17</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2014), 309

melalui sebagai masukan dan anggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana bimbingan kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2) Tujuan khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pemikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya ingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.<sup>18</sup>

**c. Materi Layanan**

Layanan konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana tujuan tercapai dalam layanan kelompok yang terorganisir. Tujuan dari group tour yang dibawakan Prayitno adalah sebagai berikut.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum konseling kelompok adalah untuk mengembangkan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Hal-hal yang mengganggu atau menekan emosi yang diekspresikan melalui kepemimpinan kelompok dikurangi dengan cara yang berbeda dan disebut kontribusi dan asumsi baru. Selain kepemimpinan kelompok, ia berencana untuk memecahkan masalah klien dengan menggunakan dinamika kelompok.

2) Tujuan Khusus

Tujuan konseling kelompok adalah untuk membahas masalah-masalah tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intens, pembahasan topik-topik tersebut mendorong berkembangnya perasaan, pemikiran, persepsi, pemahaman, dan sikap yang mendukung terwujudnya perilaku yang lebih efektif. Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal meningkat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hasgimianti, *Layanan BK Pola 17 Plus (sekolah dan luar sekolah)*, (pekanbaru: Cahaya Firdaus Publishing and Printing, 2018), 80.

<sup>19</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2014), 309

#### d. Pelaksanaan Layanan

Menurut prayitno prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

##### 1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahap untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tahap pembentukan terdiri dari :

- a) Mengucapkan salam
- b) Menerima klien secara terbuka
- c) Berdoa
- d) Berkenalan
- e) Merangkai nama
- f) Menjelaskan kegiatan bimbingan kelompok seperti pengertian, tujuan, asas, tahap-tahap kegiatan.

##### 2) Tahap peralihan/*fase transisi*

Fase transisi adalah fase dimana aktivitas awal kelompok diselaraskan dengan aktivitas selanjutnya yang lebih terfokus pada pencapaian tujuan kelompok. Pada fase transisi, pengawas membentuk jembatan antara fase pembentukan dan fase tindakan. Pembina melihat kesiapan anggota kelompok mulai dari memahami kegiatan sampai anggota kelompok fokus untuk melangkah ke langkah kegiatan selanjutnya.

##### 3) Tahap kegiatan

Tahap kegiatan adalah tahap inti untuk membahas topik-topik tertentu pada bimbingan kelompok. Tahap kegiatan terdiri dari.

- a) Menentukan topik yang akan dibahas (topik tugas atau topik bebas)
- b) Membahas topik secara bersama
- c) Selingan (permainan)
- d) Berkomitmen untuk kedepannya.

#### 4) Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran adalah ahapan untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai oleh suatu kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Tahap pengakhiran terdiri dari :

- a) Menginformasikan kegiatan akan selesai dilaksanakan kegiatan
- b) Kesan dan pesan anggota tentang pelaksanaan kegiatan
- c) Hasil kegiatan
- d) Rencana kegiatan lebih lanjut
- e) Kegiatan diakhiri dengan bersalam-salaman

Menurut prayitno menjelaskan pengertian dinamika kelompok sebagai kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu. Dengan kata lain, adanya dinamika kelompok menjadikan suatu kelompok akan berjalan efektif. Kelompok yang bak adalah kelompok yang diwarnai dengan semangat yang inggi, hubungan kerja sama antar anggota kelompok serta sikap saling percaya antar anggota kelompok.<sup>20</sup>

#### **e. Evaluasi dan Tindak lanjut**

Evaluasi kinerja pengendalian kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, checklist atau checklist sederhana. Evaluasi dilakukan pada akhir konsultasi kelompok secara tertulis atau lisan. Di akhir setiap pertemuan layanan, ada evaluasi lisan dan peserta berbagi kesan dan pesan selama mengikuti layanan konseling kelompok. Sementara itu, anggota yang mengikuti layanan konseling kelompok diminta dalam evaluasi tertulis untuk melengkapi evaluasi pribadi. Para peserta mengevaluasi proses layanan konseling kelompok yang dilaksanakan.

Evaluasi kegiatan layanan bimbingan kolektif dan hasilnya tidak dimulai dengan kriteria “benar-salah”, tetapi melihat perkembangan positif yang terjadi di antara peserta kegiatan. Penilaian ini dapat dilakukan dengan.

- a) Menginformasikan peserta layanan tentang fitur dan manfaat layanan yang telah mereka ikuti

---

<sup>20</sup> Hasgimianti, *Layanan BK Pola 17 Plus (sekolah dan luar sekolah)*, 84-85.

- b) Kekhawatiran dan sikap subjek yang berpartisipasi dalam kegiatan pemantauan,
- c) Proses fluida dan atmosfer selama operasi.

#### **f. Tindak lanjut**

Tindak lanjut adalah proses setelah penilaian dilakukan. pemantauan dilakukan sesuai hasil penilaian bertahap terhadap proses pelayanan. Demikian pula, laporan yang dihasilkan dapat dibuat sebagai laporan aktivitas bertahap dan/atau laporan akhir layanan lengkap, jika diperlukan. Kegiatan layanan advokasi diakhiri dengan penyusunan LAPERPROG (Laporan Pelaksanaan Program) yang disampaikan kepada sejumlah pihak sesuai dengan kebutuhannya.<sup>21</sup>

### **3. Teknik Homeroom**

#### **a. Pengertian Teknik *Homeroom***

Pengertian teknik *Home Room* secara umum dapat dipahami sebagai teknik suasana rumah yang digunakan untuk mengatur pertemuan dengan kelompok siswa di dalam dan di luar kelas selama atau di luar jam sekolah. Diskusi khusus pada domain akademik, sosial, dan pribadi. dan Karir. Teknik kelas adalah teknik yang digunakan konselor untuk membantu memecahkan masalah atau bahkan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan perasaan, rasa nyaman dan terbuka. Oleh karena itu, teknik kelas inti dalam orientasi kelompok diyakini dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.<sup>22</sup>

Salah satu teknik berorientasi kelompok adalah teknik *master class*. Menurut Tohirin, konseling kelompok dengan teknik kunci kelas adalah program yang dilaksanakan di sekolah dan madrasah (di dalam kelas) di luar jam sekolah untuk membahas beberapa hal yang dianggap perlu. Program ini dimungkinkan dengan

---

<sup>21</sup> Hasgimianti, *Layanan BK Pola 17 Plus (sekolah dan luar sekolah)*, 88.

<sup>22</sup> Girinda D S, Mudaris M dan wardatul. *keefektifan homeroom untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa SMP, Jurnal program studi Bimbingan dan Konseling*, first published vol 5 (1) March, 2017, 18.

menciptakan kondisi sekolah rumah atau kelas, untuk menciptakan lingkungan yang bebas dan menyenangkan.<sup>23</sup>

Dalam kondisi seperti itu, siswa dapat mengungkapkan perasaannya di rumah, menciptakan suasana akrab, dengan harapan siswa dapat terbuka, nyaman, dan bebas mengkomunikasikan segala informasi tentang hubungan sosial yang akan disampaikan kepada orang lain. teman-teman, untuk lebih memahami dan memahami agar siswa dapat bertindak sesuai dengan hubungan sosial yang baik dan meningkatkan hubungan sosial siswa.

Menurut Nursalim, dalam jurnal penerapan teknik kelas pada konseling kelompok untuk meningkatkan pemahaman agama siswa, Sutijono menjelaskan bahwa teknik kelas adalah kegiatan konseling kelompok yang dilakukan secara tunai atau di kelas pada pertemuan antar guru atau guru dan diskusi kelompok yang dipimpin. Beberapa hal yang dianggap perlu, terutama hal – hal atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran, kegiatan sosial, kedisiplinan atau moral, tata cara berpakaian atau hal ekstrakurikuler lainnya.<sup>24</sup>

#### **b. Tujuan Teknik Homeroom**

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah (ruang kelas) di luar jam pelajaran untuk membahas berbagai topik yang dianggap perlu. Program ini dilaksanakan dengan menciptakan lingkungan sekolah rumah atau kelas; Dengan cara ini Anda menciptakan ruang yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut, siswa dapat mengungkapkan perasaannya seolah-olah berada di rumah sendiri. Komunikasi antara guru dan siswa sudah seperti rumah sendiri dan menciptakan suasana kekeluargaan.

Tujuan utama dari program ini adalah agar para guru mengenal siswa mereka lebih baik sehingga mereka dapat membantu mereka secara efektif. Dalam praktiknya, guru

---

<sup>23</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), 290.

<sup>24</sup> Tria R,D, Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK kartika 2 surabaya, jurnal mahasiswa PBB/BK, 2008 Universitas Negeri Surabaya, 2009, 7.



mengatur tanya jawab dengan siswa, mengumpulkan pendapat, merencanakan kegiatan dan lain sebagainya, misalnya jika guru berencana mengantar siswa ke masjid pembagian zakat untuk sholat dzuhur, siswa mendapat kesempatan untuk berbicara dan mempresentasikan. saran atau pendapat.<sup>25</sup>

### c. Kelebihan Teknik Homeroom

Di bawah kepemimpinan kelompok teknologi kelas, ini memberi siswa kemajuan berkelanjutan dan secara serius bergabung dengan kepemimpinan kelompok. Pietrofera cocok jika manfaat otomatisasi rumah antara lain:

- 1) Apabila penyampaian layanan bimbingan kelompok teknologi rumah tangga diselenggarakan sesuai dengan tingkatan kelas siswa, maka bimbingan kelompok dapat diprogramkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 2) Apabila siswa mengikuti kegiatan konseling melalui home technology yang dipimpin oleh guru selama satu tahun atau lebih, maka kelangsungan dan kemajuan kegiatan konseling dapat direncanakan dengan baik.
- 3) Durasi pengajaran yang panjang menggunakan teknologi rumah memungkinkan membangun kepercayaan dan kohesi.<sup>26</sup>

### d. Langkah-langkah Teknik homeroom.

Secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik homeroom hampir sama dengan bimbingan kelompok pada umumnya, yang membedakan hanya suasana kekeluargaan yang ditimbulkan. ahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap Pembentukan
- 2) Tahap Peralihan
- 3) Tahap Kegiatan
- 4) Tahap Pengakhiran

---

<sup>25</sup> Thahirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah(Berbasis Integrasi)*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada), 290.

<sup>26</sup> Rinda Nur Baita dan Elisabeth Cristina, *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Homeroom untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 2 Balangbendo*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Surabaya, 2.

- Sedangkan cara pelaksanaan menurut Nursalim adalah:
- 1) Konselor/guru menyiapkan uangan atau kelas yang diperlukan dengan segala sarana dan prasarananya.
  - 2) Menghubungi siswa dari berbagai kelas dengan jumlah terbatas untuk berkumpul
  - 3) Konselor/guru menjelaskan ujian kelompok teknik homeroom dilaksanakan
  - 4) Dialog terbuka antara konselor dan kelompok teknik homeroom dilaksanakan
  - 5) Menyimpulkan hasil kegiatan.<sup>27</sup>

#### 4. Religiusitas

##### a. Pengertian Religiusitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiositas adalah bentuk baku dari religiusitas yang berarti ketaatan pada agama atau kesalehan. Religiositas berasal dari kata latin religion yang artinya agama, kesalehan, jiwa religius. Pada saat yang sama, religiusitas mengukur seberapa luas pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa kuat pelaksanaan ibadah dan aturan, dan seberapa dalam penghormatan terhadap agama, sehingga religiusitas dapat dimaknai sebagai sifat keagamaan.<sup>28</sup>

Religiusitas didefinisikan sebagai kumpulan pelengkap kumulatif di mana semua pengalaman keagamaan masa lalu dipadatkan dan diarsipkan dalam semua sistem ekspresi budaya tradisional. Agama semacam itu dapat menyalurkan dan mengarahkan semua cinta dan kerinduan untuk berpartisipasi dalam ketuhanan.<sup>29</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan dan keyakinan keagamaan akan adanya Tuhan, yang diwujudkan dalam

---

<sup>27</sup> Tria R,D, Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam bidang akademik di SMK kartika 2 surabaya, jurnal mahasiswa PBB/BK, 2008 Universitas Negeri Surabaya,2009, 7.

<sup>28</sup> Nashori, Fuad dan Rachma Diana Mucharam,*Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

<sup>29</sup> Cremers, Agus,*Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan* (Yogyakarta: Kasinus,1995), 44.

mengikuti perintah dan menghindari larangan dengan keikhlasan hati dan dengan segenap jiwa dan raga.

Hawari menjelaskan kualifikasinya adalah penghayatan agama dan kedalaman keimanan yang diungkapkan melalui ibadah harian, doa dan membaca kitab suci. Religiusitas atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), hal itu merujuk tidak hanya pada kegiatan yang terlihat dan kasat mata, tetapi juga pada kegiatan yang tidak terlihat dan berlangsung di dalam hati. Oleh karena itu, religiusitas mencakup berbagai aspek atau dimensi.<sup>30</sup>

#### **b. Dimensi Religiusitas**

Menurut Glock & Stark dalam Ancok dkk, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Dimensi keyakinan (akidah)
 

Dimensi ini mencakup harapan yang dimiliki umat beragama terhadap pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran tersebut. Setiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang diharapkan diikuti oleh pengikutnya. Namun, isi dan ruang lingkup kepercayaan berbeda tidak hanya antar agama, tetapi seringkali juga antar tradisi dalam agama yang sama.
- 2) Dimensi praktik agama (syariah)
  - i. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agamanya. Praktik keagamaan ini terbagi dalam dua kategori penting, yaitu:
    - b) Ritual, mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan spiritual dan praktik sakral yang diharapkan setiap orang dari pengikutnya.
    - c) Ketaatan, Ketaatan dan Itualo seperti ikan dan air, meskipun ada satu perbedaan penting di antara keduanya. Meskipun aspek individu dari komitmen sangat formal, semua agama yang dikenal juga

---

<sup>30</sup> Hawari, D, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 23.

<sup>31</sup> Djamaludin, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 78.

memiliki tindakan pengorbanan dan kontemplasi pribadi yang relatif spontan, informal, dan pribadi.

- d) Dimensi Pengalaman atau Penghayatan, Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- e) Dimensi Pengetahuan Agama, Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan adisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu berstandar pada keyakinan.
- f) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi, Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Dimensi sosial adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, meliputi semua perilaku yang didefinisikan oleh agama.

Meskipun dimensi keimanan tidak persis sama, namun dapat disamakan dengan akidah, yang menunjukkan seberapa besar keyakinan umat Islam terhadap kebenaran ajaran agamanya, yang meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga, dll. Neraka, seperti Qada dan Qadar. Dimensi praktik keagamaan selaras dengan hal-hal syariah, yang menunjukkan tingkat ketaatan umat Islam dalam melakukan kegiatan ritual yang dianjurkan oleh agama mereka, seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, peringatan dll. Ke. Dimensi pengalaman konsisten dengan moralitas, yang mengacu pada bagaimana perilaku Muslim dimotivasi oleh ajaran agamanya, seperti bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama orang lain. Dimensi ini meliputi membantu, bekerja sama, memberi, jujur, pemaaf, menjaga lingkungan, berjuang untuk hidup sukses sesuai dengan standar Islam, dll.<sup>32</sup>

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial agama terdiri dari perbedaan pengaruh keyakinan dan perilaku keagamaan, pendidikan yang kita terima sebagai anak-anak, perbedaan pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan perbedaan tradisi yang kita terima di masa lalu.
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
  - a. Keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia (faktor alam). Pengalaman ini berarti faktor alam, yaitu seseorang yang memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang yang mengagumi keindahan laut, hutan dll.
  - b. Konflik moral (faktor moral), dalam pengalaman ini seseorang cenderung mengembangkan perasaan bersalah ketika berperilaku buruk sebagai akibat dari pelatihan sosial yang diterima, misalnya. jika

---

<sup>32</sup> Djamaludin, *Psikologi Islam*, 80.

- seseorang mencuri, dia terus menyalahkan pencurian karena jelas bahwa mencuri itu dilarang.
- c. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif) ditunjukkan dalam hal ini misalnya. mendengarkan khutbah di mesjid pada hari jumat, mendengarkan dakwah dan ceramah agama.
  - 3) Faktor akibat tidak terpenuhinya sebagian atau seluruh kebutuhan akan rasa aman, cinta, harga diri dan ancaman kematian. Dalam faktor ini, untuk mendukung empat kebutuhan yang belum terpenuhi tersebut, seseorang menggunakan kekuatan spiritual untuk membantu dalam ajaran Islam, misalnya dengan berdoa memohon keselamatan dari Allah SWT.
  - 4) Berbagai proses berpikir verbal (faktor intelektual), disini berpikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap keagamaan, misalnya ketika seseorang dapat mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dianggapnya benar dan apa yang salah. ajaran agama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi kualifikasi seseorang untuk menerima atau tidak menerima agama sejak kecil, tetapi banyak juga faktor yang mempengaruhi pengaruh tersebut. kualifikasi seseorang. seiring dengan pertumbuhan Anda sendiri.<sup>33</sup>

#### **d. Meningkatkan Religiusitas**

Yang dimaksud dengan peningkatan religiusitas siswa adalah peningkatan harapan keagamaan dalam dimensi keimanan, ilmu agama, amalan dan pengalaman keagamaan seperti salat, membaca Al Quran, akhlak atau adat istiadat. Dalam Islam, religiusitas sebagian besar tercermin dalam praktik atau ekspresi akidah, syariah, dan moralitas lainnya, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketika semua elemen ini dimiliki oleh seseorang, dia adalah orang yang benar-benar religius.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Thoeless, Robert Henry, *An Introduction to Psychology of Religion*, (London: Cambrige University Press, 1971), 34.

<sup>34</sup> Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 12.

Agama dapat memberikan kerangka moral bagi seseorang untuk membandingkan perilakunya. Agama dapat menstabilkan perilaku dan biasanya menjelaskan mengapa dan untuk apa seseorang ada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan harapan akan rasa aman, terutama kepada kaum muda yang sedang mencari nafkah.

Menurut Sutoyo, untuk meningkatkan kualifikasi, bimbingan dan konseling Islami dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, kedudukan manusia sebagai hamba Allah, yang harus senantiasa taat dan tunduk kepada-Nya, maka tujuan Allah dalam menciptakan manusia adalah agar manusia menunaikan tugasnya dalam lingkungannya masing-masing sesuai dengan perintah-perintahnya. Allah dan sesuai dengan perintah Allah. sekaligus untuk memenuhi ibadah kepada-Nya, akhlak yang Allah berikan kepada manusia adalah akhlak iman, dan dalam bentuk taat li iman tidak hanya diwujudkan secara lisan tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, meyakini bahwa bencana yang beribadah dan syariat , yang disyariatkan Allah kepada manusia harus menanamkan akidah sejak dini. Peran konselor hanya membantu, individu itu sendiri harus berusaha sebaik mungkin dan kemampuannya untuk hidup sesuai dengan perintah agama.

Mendorong dan membantu masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

- 1) Yakinkan orang tersebut tentang hal-hal yang diperlukan.

Sebagaimana kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kedudukan manusia sebagai hamba Tuhan yang harus senantiasa taat dan tunduk kepada-Nya, maka tujuan Tuhan dalam menciptakan manusia adalah agar manusia dapat menunaikan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing. perintah Allah dan sesuai dengan perintah Allah. sekaligus untuk memenuhi ibadah kepada-Nya, akhlak yang Allah berikan kepada manusia adalah akhlak iman, dan dalam bentuk aat li iman tidak hanya diwujudkan secara lisan tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, meyakini bahwa bencana yang beribadah dan syariat , yang disyariatkan Allah kepada manusia harus

menanamkan akidah sejak dini. Peran konselor hanya membantu, individu itu sendiri harus berusaha sebaik mungkin dan mampu hidup sesuai dengan perintah agama.

- 2) Mendorong dan membantu masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.
- 3) Dalam hal ini guru mengingatkan individu bahwa ajaran agama harus dijadikan pedoman dalam setiap langkah agar selamat di akhirat, dan karena ajaran agama sangat luas maka individu harus mencurahkan sebagian waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu. Pendidikan agama secara berkala dengan menggunakan berbagai sumber dan media. Peran konselor pada tahap ini adalah berperan sebagai pendukung dan mitra bagi individu dalam kajian dan pengamalan ajaran agama, sehingga diharapkan individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri.

Dzikir keimanan bukan hanya sekedar omongan, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah Mahdhoh dan Ghairu Mahdhoh. Konselor di sini harus mendorong dan membantu individu untuk memahami dan menerapkan hal-hal berikut dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- 1) Implementasi hukum iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti beribadah kepada Allah, beribadah dengan niat yang murni, menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, menaati apa yang diajarkan Allah melalui Al-Qur'an, menaati apa yang diajarkan Rasulullah, dll.
- 2) Mewujudkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menolak segala bentuk kemusyrikan, mengamalkan Syariat yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, menjalankan sholat wajib dan sunnah yang benar, Infaq, Zakat, Sadaqah yang ikhlas. Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunan dengan benar, menunaikan ibadah haji sesuai dengan ajaran agama.
- 3) Realisasi Ikhsan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti biasa, berbicara dengan baik, sopan, membantu dan tidak berbohong. Jauhi penyakit hati seperti iri hati, sombong, ya dan marah. Jauhi aktivitas berbahaya seperti makan berlebihan dan minum. Jagalah sikap sesama muslim ketika bertemu dengan sesama, sapa,



hormat dan penuh kasih sayang. Berbuat baiklah kepada orang tua, jangan durhaka, berbicaralah dengan lembut, berdoalah dengan baik dan jagalah hubungan baik dengan orang lain.<sup>35</sup>

Hakikat manusia lebih tinggi dari Khalifatullah (evolusi tatanan Allah) dan makhluk lain menurut konsep Islam. Manusia memiliki kapasitas akal, harapan dan niat. Menurut sifat manusia, mereka memiliki nafsu, kesalahan, kelupaan, keangkuhan, dll. Dia bukan hanya makhluk pribadi tetapi juga makhluk sosial yang perlu menjaga hubungan dengan sesamanya, Tuhan Pencipta, alam dan hidup dalam keseimbangan ini. dunia dan selanjutnya. Mungkin tahu apa yang dia lakukan, tahu akibat dari tindakannya. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus bisa mencegah hal-hal yang tercela dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena masih banyak orang yang hanya melakukan salah satu dari hal tersebut misalnya. tetapi tetap melakukan ketidaktaatan. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh kita untuk percaya pada agama secara keseluruhan dan tidak setengah-setengah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”*. (QS. Al-Ankabut[29]: 208) (Depag, 2008)

Berdasarkan semua penjelasan di atas, untuk meningkatkan religiusitas peserta didik atau generasi muda, maka lingkungan keluarga yang kondusif, lingkungan pendidikan Islami dengan interaksi yang

---

<sup>35</sup> Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*, 214.

positif dan saling mendukung antara keluarga dan lingkungan dapat dijadikan sebagai titik tolak agar kebutuhannya terpenuhi. bertemu. Karena lingkungan Islami, tempat kaum muda berkembang dan berpartisipasi secara sosial, juga berpengaruh positif terhadap peningkatan religiusitas kaum muda.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Kajian Wiendi Dwi Nugroho Tahun 2014 dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknologi Kelas Homeroom dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Trakit 1 Kabupaten Banjarnegara”. SMP N 1 Trakit Kabupaten Banjarnegara. Hal ini terlihat dari hasil tersebut, yang juga terlihat adanya peningkatan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum makan 66,7% pada kategori rendah dan sisanya pada tingkat sedang, 66,7% pada kategori tinggi. dan 33,3%. % dalam kategori tinggi setelah pengobatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama melakukan konseling kelompok HVAC, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel (Y) yaitu penelitian tentang peningkatan motivasi belajar siswa.
2. Yulista Nitami, 2018, berdasarkan penelitian Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan keberagaman siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar tahun ajaran 2017/2018. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pertumbuhan nilai religius siswa meningkat melalui layanan konseling pra kelompok dan layanan pasca konseling. Perbedaan penelitian penulis adalah penelitian Yulista Nitam pada Variabel (X) tidak menggunakan metode atau teknik apapun, sedangkan pada Variabel (X) pada penelitian penulis menggunakan teknologi kelas dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keimanan siswa.
3. Muhammad Shahib 2016, berdasarkan data yang terkumpul dan penyajian data serta analisis data tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terkait peningkatan religiusitas siswa SMP N 4 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa konseling dan konseling guru untuk mengidentifikasi siswanya dengan sebaik-baiknya dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keberagaman siswa dengan melakukan langkah-langkah bimbingan kelompok dari tahap inisiasi sampai tahap akhir. Kesamaan antara penelitian ini dan penulis

adalah bahwa kedua siswa tersebut beragama sedangkan perbedaannya adalah mereka tidak memiliki metode atau teknik dalam pembelajarannya.

4. Uli Indriani Siregar, 2017, berdasarkan informasi turunan dan pemaparan serta analisis informasi dampak keikutsertaan dalam layanan pengelolaan konten penyuluhan sosial terhadap interaksi sosial masyarakat. Siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa kegiatan terkait layanan pengelolaan konten bidang penyuluhan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi sosial siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru yaitu 0,665 taraf probabilitas 0,000. hal ini diperoleh dari observasi > tabel pada taraf signifikan 5 % dan 1%  $60.207 < 0,524 > 0,283$ . Persentase partisipasi aktif dalam layanan pengelolaan konten bimbingan sosial dalam interaksi sosial siswa adalah 44,2% sedangkan sisanya 55 0,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Kemiripan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya berada pada variabel (Y), sedangkan perbedaannya Uli Indriani Siregar meneliti pada variabel (X) layanan pengelolaan konten bidang kontrol sosial, sedangkan faktor (X) layanan kontrol grup untuk teknologi rumah tangga.
5. Melly Arnita, 2019, berdasarkan data menyimpulkan bahwa teknik sosiodrama dalam supervisi kelompok efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 1 Pasir Peny. Hasil penelitian ini dapat diringkas secara rinci. Kategori tengah meliputi para santri yang tidak mendapatkan layanan pengobatan (teknik drama sosial dalam bimbingan kelompok). Sementara itu, kualifikasi siswa setelah diberi perlakuan (teknik sosiodrama dalam supervisi kelompok) mengalami peningkatan kategori tinggi. Teknik sosio-dramatis kepemimpinan kelompok efektif dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan nilai Sig (2 auled)  $0,00 < 0,05$ . Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial siswa setelah service treatment. Teknik Sosiodrama. Persamaan antara penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama mencari variabel (Y), sedangkan perbedaannya Melly Arnita menggunakan teknik sosio-drama sedangkan penulis menggunakan teknik kelas.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka fikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. menurut Sugiyono “kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara dua variabel yang di susun dari berbagai teori yang dideskripsikan.”<sup>36</sup>

Gagasan utama dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Home Room*, yaitu suatu Kegiatan kelompok yang menciptakan suasana rumahan sehingga siswa dapat dengan leluasa mengemukakan pendapatnya dalam kelompok dan memperluas ilmu agama islam pada siswa, yaitu: tidak makan atau minum saat shalat berjamaah di kantin sekolah, tidak membayar uang infak pada saat penarikan uang infak. Ini dapat diubah dan perubahan positif dapat dicapai dengan mengikuti kepemimpinan kelompok dengan teknologi kelas. Ketika siswa memahami pengaruh religiusitas yang tumbuh, siswa akan menjadi generasi muda yang berakhlak baik dan dapat dipercaya, mereka akan mampu merasionalisasi pemikiran negatif yang dapat mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dan siswa tidak akan melanggar standar yang berlaku. dalam masyarakat. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 60

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan awal terhadap perumusan masalah penelitian, di mana pernyataan masalah disajikan sebagai pertanyaan. Kami katakan tentatif karena jawaban baru didasarkan pada teori yang relevan, belum pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai tanggapan teoretis.<sup>37</sup>

Hipotesis penelitian yang dikemukakan oleh peneliti adalah layanan bimbingan kelompok menggunakan home technology dalam mengatasi masalah keagamaan pada siswa kelas X MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan, untuk menguji hipotesis terlebih dahulu ditransformasikan menjadi hipotesis statistik. hipotesa, yaitu :

Ha : Layanan konseling kelompok dengan teknik *homeroom* efektif dalam mengatasi masalah religiusitas siswa kelas X MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus.

Ho : Layanan konseling kelompok dengan teknik *homeroom* tidak efektif dalam mengatasi masalah religiusitas siswa kelas X MA Roudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, 96.